

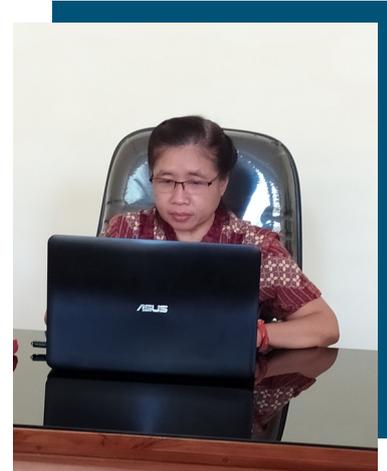
PEMBELAJARAN DARING :

# TANTANGAN DAN PELUANG

Oleh : Retno Soerani,  
(Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SDN Sambirejo 01 Semarang)



Nama saya Retno Soerani, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SDN Sambirejo 01 Semarang. Saya mengenal Departemen Persekutuan Biji Sesawi (PBS) dari teman saya yang juga anggota PBS yaitu Ibu Rutiah. Tahun 2016 saya mendaftar ke PBS dan diterima bergabung dengan guru binaan yang belum diakui oleh pemerintah sebagai pegawai tetap. Selama dibina oleh PBS kami diberi fasilitas untuk mengembangkan talenta di dalam pelayanan kebaktian setiap sebulan sekali. Masing-masing anggota juga mendapatkan tunjangan biaya hidup setiap bulan. Tunjangan tersebut sangat membantu keuangan saya dalam keluarga dan pelayanan saya di sekolah, sebab setiap kegiatan keagamaan tidak ada anggaran yang dikeluarkan oleh pihak sekolah. Terkadang pula untuk transportasi anak karena harus mengikuti pelajaran bergabung dengan sekolah lain.



Sebagai tenaga guru tidak tetap walaupun sudah mengabdikan lama, sejak tahun 2010 belum mendapat perhatian secara serius dari pemerintah untuk diangkat secara tetap. Syukur akhirnya pihak Pemerintah kota Semarang tergerak untuk menjadikan guru tidak tetap menjadi guru non Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan surat penghadapan dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, sejak tahun 2017 hingga sekarang ini.



## PEMBELAJARAN DARING

Virus Corona mengubah tatanan dunia. Di dunia pendidikan sangat terasa sekali, kegiatan tatap muka berubah seluruhnya menjadi pembelajaran virtual.

Dalam kondisi yang belum siap secara fisik maupun finansial harus tetap dijalani. Betapa mengerikan, yang awalnya penuh keceriaan berubah menjadi pasif dan berada dalam rumah. Kegiatan pembelajaran menggunakan media digital. Memang secara teknologi terlihat canggih dan keren tetapi melihat ketidaksiapan menerima hal yang baru membuat para pendidik dan orang tua merasa was-was jika peserta didik menjadi bodoh.

Orangtua beralih peran dalam menjadi guru pembelajar di rumah bagi putra-putrinya. Peserta didik harus belajar di rumah melalui daring (dalam jaringan). Masih ada banyak kendala dalam belajar daring antara lain tidak adanya sarana gawai (gadget) yang memadai misalnya satu keluarga hanya mempunyai satu gawai saja yakni milik orangtua sementara dalam keluarga ada dua atau tiga anak yang harus menyelesaikan belajar dan tugas belajar secara online. Akibatnya peserta didik terlambat mengikuti pelajaran. Di samping itu tidak adanya pulsa internet yang penuh untuk dapat terkoneksi dengan baik. Akibatnya peserta didik terlambat mengikuti kelas online dan mengumpulkan tugas.

Orangtua makin menjadi stres karena tekanan dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah, setelah menyadari betapa lambatnya anak mengikuti pelajaran. Yang mulanya diserahkan penuh kepada pihak guru sekarang mengajar beralih kepada orangtua di rumah. Karena harus *stay at home* maka orang tua harus bolak-balik ke sekolah untuk mengantar dan mengambil tugas baru. Kondisi yang demikian membuat orangtua makin bertambah tugasnya di rumah. Guru di sekolah juga menjadi stres karena mengajar harus melalui daring, tanpa ada siswa di kelas. Semua dilakukan sendiri, berbicara sendiri, bertanya jawab sendiri. Jika kondisi seperti ini terjadi terus menerus berlangsung akan membuat tujuan pendidikan melemah bahkan berangsur mengarah kepada kebodohan.

Menteri Pendidikan Makarim mencanangkan merdeka belajar sebagai bentuk baru di masa pandemi ini. Merdeka belajar bukan hanya sebatas membaca materi pelajaran, mendengarkan keterangan guru melalui youtube, atau melalui webinar saja, tetapi banyak hal yang dapat dipelajari dari kondisi harus belajar di rumah. Bagi orang yang aktif dan menyukai teknologi maka peluang-peluang baru diperoleh dengan adanya pandemi Covid-19 ini, tetapi sebaliknya bagi yang tidak menyukai kerja justru mendukung dirinya untuk makin mengarah kepada kebodohan dan kemalasan yang berakibat pada kemiskinan.



Merdeka belajar yang dimaksudkan adalah kebebasan belajar di masa pandemi tanpa harus dibebani tugas yang banyak melainkan para peserta didik dapat leluasa dan memilih belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang harus dikembangkan, pengetahuan bukan menjadi patokan utama dalam menunjang kemandirian belajar. Tetapi dalam belajar harus didasari perubahan sikap spiritual, ketrampilan, sopan santun, gotong royong serta kerja sama dalam belajar. Merdeka belajar bukan hanya belajar dilakukan dalam kelas secara resmi melainkan belajar dapat dilakukan kapanpun, di manapun, oleh siapapun yang mau dan minat untuk belajar.

Guru dan peserta didik perlu sama-sama terus belajar beradaptasi dengan pembelajaran daring. Mereka harus dipaksakan untuk belajar. Mari kita terima pembelajaran daring sebagai sesuatu yang baru harus terus diasah dan diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi sehingga memudahkan dan meningkatkan hasil pembelajaran. Hasil proses belajar mengajar di era digital yang sesuai dengan norma dan asesmen terhadap hasil belajar sesuai dengan kebutuhan itu sendiri. Kemandirian dalam pencapaian hasil belajar makin dewasa menuju go digital bagi semua aspek kehidupan seiring dengan perkembangan teknologi. Guna makin efektif dalam pengerjaan dan kreatif dalam berkarya dan inovatif dalam penemuan baru di era digital ini, baik guru maupun murid makin meningkat dan berkembang sehingga hasil belajar dapat dinikmati dan digunakan sepenuhnya untuk masa yang akan datang. Tuhan memberkati.



*"Tidak ada lift untuk sukses.  
Kamu harus naik tangga."*

*(Zig Ziglar, penulis dan motivator asal Amerika)*